

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 2, No. 1 (2020): 80–92

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Perluakah Menghadirkan Tuhan?

Hartati Muljani Notoprodjo

Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka Batam

Email: hartwpx@gmail.com

Abstract

There are practices to invoke the presence of God among charismatic churches in their regular and irregular meetings. Are these practices necessary? Must the presence of God be shown by certain signs? The absence of these signs causes the congregation to feel not loved, not blessed by the Lord, and do not grow spiritually. This writing researches Biblical meaning of the presence of God in the Old Testament and the New Testament. The understanding of the theological truth of the presence of God can be used by Christian leaders and congregations to apply in the followings: understanding if God's presence needs to be invoked by His people, understanding how the church can experience the blessings from the presence of God, and dealing with the problems – of both individual and collective – which is often wrongly understood as caused by the absence of God or not being with God.

Keywords: to invoke, the presence of God, being with God, Biblical meaning, apply the truth.

Abstrak

Ada praktik-praktik menghadirkan Tuhan di kalangan gereja karismatik baik Kristen maupun Katolik dalam ibadah, persekutuan doa rutin dan pertemuan-pertemuan di luar itu seperti kebaktian kebangunan rohani dan retreat. Apakah praktik-praktik ini diperlukan? Apakah kehadiran Tuhan perlu disertai tanda-tanda tertentu supaya jemaat yakin bahwa Tuhan hadir? Ketiadaan tanda-tanda ini menyebabkan jemaat merasa tidak dikasihi dan tidak diberkati Tuhan, bahkan merasa tidak bisa bertumbuh kerohaniannya. Tulisan ini meneliti makna Alkitabiah dari kehadiran Allah di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pemahaman kebenaran teologis tentang kehadiran Allah sebagaimana dipaparkan di Alkitab akan dapat dipakai oleh pemimpin dan jemaat Kristen maupun Katolik untuk diterapkan dalam: memahami apakah Tuhan perlu dihadirkan oleh manusia, memahami bagaimana agar umat Tuhan mengalami berkat kehadiran-Nya, dan menjawab persoalan-persoalan baik pribadi maupun kolektif yang sering disalah-mengerti sebagai disebabkan oleh ketidakhadiran Tuhan atau tidak disertai Tuhan.

Kata kunci: menghadirkan, kehadiran Tuhan, disertai Tuhan, makna Alkitabiah, menerapkan kebenaran.

A. PENDAHULUAN

Di zaman postmodern ini terlihat berkembangnya praktik-praktik menghadirkan Allah di kalangan Kristen maupun Katolik. Banyak gereja-gereja Kristen terutama Pantekosta dan Karismatik yang melakukan praktik-praktik menghadirkan hadirat Tuhan sebelum ibadah maupun di tengah ibadah, baik ibadah rutin maupun tidak rutin seperti KKR dan retreat. B.S. (2010) menyebutkan beragam cara yang dilakukan untuk menghadirkan Tuhan: dengan bernubuat “Aku ada di sini”, dengan nyanyian lompat-lompat seperti dalam kebebasan roh, dengan musik lengkap yang bagus dan keras, dengan sorak-sorai tepuk tangan, dengan suasana yang lain, misalnya dengan *lighting* warna-warni, dengan macam-macam cara emosi yang menyentuh perasaan hati.

Di persekutuan doa dan retreat Katolik Karismatik menghadirkan Tuhan dilakukan dengan adorasi, doa-doa, penggunaan lilin, musik yang lembut, Perayaan Bunda Maria, Ekaristi (Wiradjaja 2012). Tujuannya adalah agar jemaat mengalami mujizat, mendengar Tuhan berbicara kepada mereka ketika kotbah disampaikan, merasakan damai sukacita yang luar biasa. Seorang hamba Tuhan menyampaikan perlunya menghadirkan hadirat Tuhan. Ketika seorang jemaat menanyakan makna tersebut di forum, ada yang menjawab bahwa hal itu dilakukan untuk mewujudkan suasana penuh kekudusan dan damai sejahtera sehingga semua merasa khusus dan berkonsentrasi dalam berdoa dan memuji Tuhan. Dengan harapan bahwa jemaat yang mengikuti kebaktian pulang dengan rahmat Tuhan, yaitu merasa damai sejahtera seperti mengalami kuasa Tuhan. (Ballenian 2012).

Ada pula jemaat yang mengharapkan merasakan kehadiran Tuhan agar terbebas dari kepenatan dan beban hidup, dapat menikmati ibadah (Vania 2008), disembuhkan dari luka-luka batin, diangkat semua masalah (Wiradjaja 2012), dapat merasakan sukacita yang besar, dekat dengan Tuhan (Ho, 2017). Menurut mereka yang mengalaminya, Roh Kudus diyakini hadir karena tanda-tanda seperti perasaan sukacita yang luar biasa serasa ingin tersenyum selebar mungkin, hati yang hancur, airmata haru yang mengalir keluar dengan tidak bisa dibendung, aliran seperti setrum yang mengalir di tubuh atau bagian-bagian tubuh, gemetar, tangan yang kaku sedingin es (Vania 2008), tiba-tiba badan terguncang, air mata mengalir deras, mengucapkan bahasa baru yang tidak dipelajari sebelumnya (Angelique 2008), mendapat penglihatan Tuhan Yesus, mendengar instruksi-instruksi khusus (Pramono 2009), seluruh tubuh keram, lengan yang terangkat sendiri, tidak mampu menyebut Yesus – hanya “Sess...sesss..sesss..” (dianggapnya berbahasa Roh), melihat bentuk tangan Tuhan Yesus, Tuhan Yesus berbicara langsung kepadanya dengan menyebut namanya (Wiradjaja 2012).

Jika tanda-tanda kehadiran Tuhan ini tidak terjadi, maka timbul pertanyaan dimana salahnya atau jika lebih ditekankan peran manusia, siapa yang salah – Pendeta, *worship leader*, atau jemaat? Hal ini dapat menyebabkan saling tuding untuk mencari

kambing hitam di antara ketiganya dan yang paling sulit menolak adalah jemaat karena yang dianggap lebih suci adalah pendeta dan *worship leader*. Selain itu dapat juga terjadi pertanyaan di dalam hati masing-masing, apa salah saya sehingga Tuhan tidak berkenan hadir. Jika diyakini semua telah mengupayakan secara maksimal, mungkin “salah” Tuhan, yang entah kenapa tidak bersedia hadir. (Chrisdion 2016) menyampaikan, “Jika kita tidak merasakan hadirat Tuhan ketika beribadah di gereja, apakah itu salah kita, atau salah Tuhan atau salah *worship leader*?”

Para pendeta dan penatua atau pengurus/pemimpin gereja selalu meminta jemaat menyiapkan hati supaya kehadiran Tuhan terjadi. Ketika seorang jemaat tidak merasakan Tuhan hadir sedangkan jemaat lainnya merasakannya, padahal jemaat yang tidak merasakan kehadiran Tuhan tersebut telah menyiapkan hati dan bersungguh-sungguh dalam ibadah, maka dapat timbul kekecewaan yang dalam kepada Tuhan. Hal ini seperti yang dialami oleh Edna Ho (Edna Ho 2017). Demikian pula yang dialami oleh Grace Wiradjaja yang telah mengikuti retreat Katolik Karismatik tiga kali di tahun yang sama; ia tidak mengalami atau merasakan sesuatu yang spesial sehingga menangis kecewa dan bersumpah untuk tidak lagi mencari Tuhan (Wiradjaja 2012).

Penulis pernah hadir di persekutuan Kristen Karismatik dengan pengkhotbah dari Malaysia yang bertobat dari hidupnya dulu sebagai peramal. Setelah khotbah selesai jemaat yang hadir maju untuk didoakan dan banyak yang rebah kecuali seorang yang sudah dipegang kepalanya dan bahunya dan dahinya tidak rebah. Ia menyampaikan kepada pendeta bahwa ia sangat ingin mengalami kehadiran Roh Kudus, ia juga ingin bisa berbahasa roh. Ia lalu disuruh mengucapkan “Yesus” terus menerus. Ia dengan taat melakukannya. Namun demikian sampai cukup lama, ia tetap tidak bisa rebah dan tidak bisa berbahasa roh. Akhirnya ia diminta untuk duduk kembali. Terlihat sekali bahwa ia sangat kecewa dan merasa sangsi dengan kuasa dari pendeta tersebut.

Kehadiran Tuhan, khususnya Roh Kudus disalahartikan sebagai performa yang sangat bagus. Jika target performa tidak tercapai, penyebabnya tidak dicari di faktor-faktor non spiritual. Greear (2014) menceritakan apa yang *disharingkan* oleh temannya tentang seorang penyanyi Kristen yang menyewa studio rekaman dan merasa suaranya tidak sangat bagus seperti yang diharapkan, lalu memanggil para pendoa untuk menghadirkan Roh Kudus dengan berdoa keliling, mengurapi peralatan di studio dengan minyak, dan menaikkan puja-puja meminta Roh Kudus hadir. Teknisi di studio tersebut kemudian melihat bahwa ada tombol yang belum dinyalakan di *sound* sistem. Begitu ia menyalakannya penyanyi tersebut dapat mendengarkan suaranya sangat bagus dan dengan gembira berseru bahwa Roh Kudus sudah hadir.

Jelas sekali ada kerinduan yang besar dari orang-orang Kristen dan Katolik untuk merasakan kehadiran Tuhan. Sebenarnya kerinduan ini adalah wajar karena manusia adalah makhluk spiritual yang roh jiwanya tidak dapat dipuaskan selain oleh Tuhan Penciptanya. Namun kerinduan ini telah berubah menjadi tuntutan, suatu

keharusan untuk dapat bertumbuh dalam relasi dengan Tuhan, sehingga jika tanda-tanda kehadiran Tuhan tersebut tidak dialami timbul perasaan-perasaan negatif – kecewa, sedih, tidak layak, frustrasi, merasa bersalah, bahkan marah. Begitu pula dengan dampak dari perasaan-perasaan negatif ini dapat mengarah ke tindakan-tindakan yang menjauhkan pribadi tersebut dari Tuhan dan bahkan berdosa kepada Tuhan.

Karena besarnya tuntutan untuk mendapatkan pengalaman kehadiran Tuhan ini, tidak jarang para hamba Tuhan dan pemimpin ibadah terjatuh ke dalam praktik-praktik yang salah – memanipulasi berbagai hal untuk menghadirkan Tuhan. Kekuatiran dianggap sebagai hamba Tuhan yang tidak disertai Tuhan – dan konsekuensinya dianggap tidak memiliki kuasa – sehingga tidak bisa menghadirkan Tuhan dan dengan demikian tidak membawa berkat bagi jemaat menjadi hal yang utama. Hal ini berakibat bergesernya fokus dari Tuhan ke diri sendiri dan menjadi celah bagi kuasa gelap untuk mengambil keuntungan.

Keinginan yang kuat atau dorongan yang besar untuk mengalami secara terus menerus kehadiran Tuhan berubah menjadi tuntutan untuk dipenuhi dengan manifestasi atau tanda-tanda kehadiran Tuhan yang tertentu. Sekalipun ada janji Tuhan yang jelas dan pasti bahwa Ia adalah Imanuel, Tuhan menyertai, menjadi kabur karena disebabkan oleh kesalah-pahaman akan makna kehadiran Tuhan.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukanlah studi Biblika yang cukup komprehensif tentang kehadiran Allah untuk memahami makna Allah hadir, manifestasi kehadiran-Nya (tanda-tanda bahwa Allah hadir), dan dampak kehadiran-Nya terhadap orang yang percaya kepada-Nya. Tulisan ini menggali dan menyimpulkan makna teologis dari kehadiran Allah di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kebenaran teologis yang dihasilkan dapat diterapkan untuk menjawab persoalan-persoalan di atas. Pemahaman yang benar akan mengarahkan seseorang kepada pengharapan yang benar, menghasilkan perasaan-perasaan yang positif, dan praktik-praktik yang membangun iman dan kerohanian baik bagi pemimpin gereja maupun jemaat Tuhan.

B. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). (Strauss dan Corbin 1997). Karena Alkitab adalah sumber kebenaran dan prinsip hidup bagi umat Kristiani, maka pemahaman tentang kehadiran Tuhan akan digali dari Alkitab. Penulis akan melakukan studi biblika dengan menelusuri tema kehadiran Allah dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Makna teologis didapatkan melalui penafsiran dengan memerhatikan hukum-hukum menafsir. Kanon yang dipergunakan adalah kanon

Perjanjian Lama Kristen, karena kanon Kristen merefleksikan keberlanjutan Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru.

Dalam bagian ini konsep topik dari Perjanjian Baru akan diperhitungkan tetapi dengan menjaga integritas dari Perjanjian Lama. Ini berarti penafsiran terhadap teks akan melihat lebih dulu maksud dari penulis kitab kepada pendengar/pembacanya yang mula-mula. Barulah kemudian pandangan Perjanjian Baru atas topik ini dibahas di bagian yang terpisah untuk melihat bagaimana topik ini berlanjut dalam kanon/Alkitab. Makna teologis yang didapat disimpulkan dalam beberapa point penting dan memiliki relevansi dengan masalah yang diangkat.

C. PEMBAHASAN

1. Kehadiran TUHAN dalam Penciptaan

Kehadiran TUHAN (Yahweh) yang mula-mula adalah dalam penciptaan. Kejadian 1:2 “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air” menunjukkan bahwa Ia sedang bekerja secara aktif. Kata “berfirman” menunjukkan bahwa penciptaan bukanlah peristiwa kebetulan atau asal-asalan, tapi merupakan kesengajaan; sebuah tindakan dari kehendak Allah. Kehadiran Yahweh dalam kegiatan penciptaan ini menunjukkan keterlibatan-Nya yang nyata dengan semesta (Birch, Fretheim, dan Petersen 2005). Keterlibatan Yahweh dengan ciptaan-Nya, khususnya manusia, menunjukkan sebuah relasi yang intim; Ia menciptakan mereka menurut gambar-Nya (Kej 1:27), Ia memberikan mandat untuk memerintah dan memelihara bumi (Kej 1:28), dan Ia memelihara mereka (Kej 1:29-30).

2. Kehadiran TUHAN dan Kejatuhan Manusia

Allah memberikan perintah kepada manusia sebab Ia menginginkan sebuah relasi yang didasarkan atas kehendak bebas. Jika mereka taat, mereka akan bebas dan tak ada suatu apapun yang menghalangi mereka dari hubungan yang intim dengan Allah dan dengan sesama serta dengan ciptaan yang lain, tetapi jika mereka tidak taat, mereka pasti akan terputus dari relasi ini (“... pastilah engkau mati.” Kej 2:17). Tetapi manusia tidak mempercayai Allah dan berdosa. Tentu saja mereka diusir dari taman Eden, dari hadirat Allah (Kej 3:23-24; 4:14).

Namun demikian anugrah Allah begitu cepat. Kemunculan Allah segera setelah kejatuhan manusia dalam dosa, mencari manusia, menutupi malunya, dan menjanjikan benih yang akan menghancurkan musuh mereka merefleksikan belas kasih dan kesetiaan-Nya. Pola ini – dosa, hukuman, dan anugrah – dialami berulang kali oleh keturunan Adam. Kehadiran Yahweh dapat dilihat dari respon-Nya terhadap persembahan Kain dan Habel. Ia berbicara kepada Kain tentang kemarahannya, memperingatkannya dan kemudian tentang pembunuhan adiknya. Yahweh melihat

semua yang di pikiran Kain dan apa yang dilakukannya. Kehadiran-Nya membawa hukuman atas dosa. Anugerahnya dinyatakan dengan memberikan tanda di kepala Kain supaya ia tidak dibunuh. Kita melihat kehadiran Yahweh dalam pernyataan dukacita-Nya melihat kecondongan pikiran dan hati manusia yang pada dosa semata-mata (Kej 6:5-6). Maka kehadiran-Nya menghapus semua manusia (Kej 6:7), tetapi menyisakan Nuh (Kej 6:8). Kemudian Yahweh hadir ketika manusia membangun menara yang bertujuan menghalangi diri mereka dari tersebar ke seluruh bumi (Kej 11:5-6). Yahweh mengacaukan bahasa mereka dan menyerakkan mereka ke seluruh muka bumi karena tidak sesuai dengan kehendak-Nya (Kej 11:7-9) (Martens 1997).

3. Kehadiran TUHAN dalam Hidup Para Patriarkh

Kehadiran Yahweh dalam hidup para patriarkh, orang-orang pilihan-Nya ditandai dengan tiga hal: tindakan-Nya, firman-Nya, dan penampakan-Nya. Barth (1991) mencatat berbagai cara Yahweh hadir. Allah menyatakan diri-Nya dalam banyak cara. Bisa secara langsung dan nyata, bisa secara tidak langsung dan firman yang abstrak. Daripada mengatakan bahwa Allah menyatakan diri-Nya, mungkin seharusnya kita mengatakan bahwa Ia muncul (12:7; 17:1; 18:1; 26:2, 24; 35:1, 9; 48:3). Kemunculan-Nya adalah yang bisa dilihat, dirasa, dan didengar. Bukan hanya diri-Nya yang roh dan tidak dapat ditangkap dengan indera. Kadang Ia muncul dan berbicara. Kadang Ia muncul di malam hari. Kadang Ia nampak seperti seorang manusia, dan barulah pada akhirnya menjadi jelas bahwa malaikat Tuhan atau Tuhan sendirilah pengunjung tersebut. Kadang tidak ada yang terlihat, tapi kehadiran-Nya dapat dirasakan dan suara-Nya, atau suara malaikat, terdengar. Kadang sebuah suara datang lebih dahulu, barulah menyadari bahwa Allah telah muncul. Bagaimanapun kehadiran Allah digambarkan, satu hal yang jelas, fokus perhatian adalah pada kehadiran-Nya bukan bentuk atau penampakan-Nya, pada firman-Nya, bukan pada kedatangan-Nya. Perjanjian Lama mau kita mengetahui bahwa Allah hadir dan mendengarkan apa yang difirmankan-Nya (pp. 46-7).

Ada saat-saat dimana Allah diam. Yusuf mengalami hal ini ketika ia dijual oleh saudara-saudaranya dan menjadi budak. Tetapi Yusuf percaya bahwa Yahweh selalu hadir sehingga ia tidak mau tidur dengan istri tuannya (Kej 39:9), Yahweh memberkati semua yang dikerjakannya (Kej 39:2, 5, 21, 23) dan ia mengakui bahwa Yahweh-lah yang membuat dia menjadi penguasa di Mesir (Kej 45:5-8).

4. Kehadiran TUHAN di Perbudakan dan Pembebasan

Apakah Allah tidak hadir ketika Israel berada dalam perbudakan?

Pertama-tama, kehadiran Tuhan nyata dalam berkat-Nya memelihara dan mengembangkan jumlah umat pilihan-Nya seperti yang dijelaskan Kel 1:12 “Tetapi makin ditindas, makin bertambah banyak dan berkembang mereka, sehingga orang

merasa takut kepada bangsa Israel itu.” Bangsa Israel sendiri kemungkinan besar sulit sekali melihat kehadiran Allah dalam berkat-Nya ini.

Bidan-bidan percaya Yahweh hadir sehingga mereka takut kepada Yahweh lebih daripada kepada Firaun (1:17). TUHAN hadir dengan cara memberikan hikmat kepada mereka untuk menjawab Firaun sehingga mereka tidak dapat dihukum (1:18-19). Berkat Allah atas mereka sehingga mereka bisa berkeluarga adalah sebuah tanda bahwa Yahweh hadir (1:20-21).

Begitu pula penyertaan Allah jelas nyata dalam kelahiran Musa, diselamatkannya oleh putri Firaun, dan justru dibesarkan di istana Firaun yang memberi perintah untuk membunuh semua bayi laki-laki Ibrani kepada rakyatnya, serta dapat dididik dalam iman kepada Yahweh sebelum tinggal di istana.

Perbudakan yang dialami oleh bangsa Israel memang lama, sekitar 400 tahun dan bukan dikarenakan dosa mereka. Namun demikian Ia selalu hadir karena rencana Tuhan melampaui pikiran dan harapan manusia.

Ketika Musa mengalami kehadiran Allah melalui penampakan semak yang menyala, ia diberitahu bahwa Yahweh selalu bersama dengan umat-Nya, yaitu Israel. Hanya karena belum waktunya bagi Dia untuk bertindak (Kej 15:13, 16). Ia berfirman, “Aku *telah* memperhatikan dengan sungguh, Aku *telah* mendengar seruan mereka” “Aku mengetahui penderitaan mereka.” (Kel 3:7).

Nama Yahweh dinyatakan kepada Musa sebagai AKU ADALAH AKU (Kel 3:14). Yahweh dirujuk sebagai Allah patriarkh (ay. 13, 15, 16). Dia adalah Allah yang senantiasa dan untuk seterusnya. Maka nama Yahweh menegaskan tindakan berkelanjutan dari Allah demi umat-Nya untuk memenuhi janji-Nya (Treier dan Elwell 2017).

Bangsa Mesir pun mengenal Dia ketika Allah menulahi mereka. Mereka berkata, “Inilah tangan Allah” (Kel 8:19). Sangat nyata bagi bangsa Mesir bahwa Yahweh bukan saja mahakuasa, tapi juga menyertai bangsa Israel sebab telah-telah tersebut tidak terjadi atas bangsa Israel di Gosyen.

TUHAN (Yahweh) memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, tanah perbudakan dengan tangan yang kuat (Kel 13:3). Ia menyertai mereka, menuntun mereka, dan memimpin mereka dengan tampak sebagai tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari. Kehadiran-Nya yang senantiasa bersama umat-Nya sangatlah amat dibutuhkan karena mereka tidak mengetahui jalan menuju tanah perjanjian, dan bahaya-bahaya yang ada di padang gurun. Yahweh mencukupkan kebutuhan mereka dan mengajar mereka pentingnya hidup menurut firman-Nya.

Hal ini ditekankan dengan diberikan-Nya Sepuluh Hukum di gunung Sinai. Agar mereka tinggal dalam kovenan Israel haruslah mentaati Yahweh. Kali ini Israel diperkenalkan kepada Allah yang mahakudus. Persiapan menjumpai Allah, yaitu mencuci pakaian mereka dan tidak melakukan hubungan seksual, dan larangan untuk

datang mendekat dengan cara mendaki gunung adalah permulaan mengenal kekudusan Allah. Ketika Yahweh turun ke atas gunung Sinai, bangsa tersebut dapat mengalami kemuliaan-Nya yang membuat mereka gemetar ketakutan (Kel 20:18-19) – karena mereka mengalami kekudusan-Nya. Yahweh menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang pencemburu, menghukum mereka yang tidak mentaati-Nya sampai keturunan yang ke empat dan menunjukkan kasih sayang-Nya kepada mereka yang mentaati-Nya sampai keturunan yang ke seribu. Perkenalan di atas gunung ini bertujuan untuk menyiapkan umat-Nya bagi berdirinya Yahweh di tengah-tengah mereka.

Setelah menerima visi tempat tinggal Yahweh, Musa diperintahkan untuk membuat sebuah yang sama di bumi menurut gambar dan rincian yang Allah berikan kepadanya. Karena kehadiran Yahweh yang spesial, tabernakel merupakan tempat yang kudus. Lokasinya yang ada di tengah-tengah (pusat) perkemahan umat-Nya; disain bangunnya yang terbagi atas tiga bagian: tahir, kudus, mahakudus; bahan bangunannya yang sebagian besar terbuat dari emas murni; dan jalan masuknya ke tabernakel, semua ini menonjolkan fakta bahwa Allah yang mahakudus tinggal di tengah-tengah Israel (Longman III dan Dillard 2006). Allah yang mahakudus menyucikan umat-Nya dan tempat-Nya. Ia menuntut umat-Nya kudus dan tahir; jika tidak kekudusan-Nya akan menghanguskan mereka atau Allah akan meninggalkan mereka (Mann 1988).

5. Kehadiran TUHAN di Zaman Pra dan Paska Pembuangan

Di zaman Yosua, tanda Yahweh hadir menyertai bangsa Israel adalah dengan berbicara kepada Yosua, memberikan kemenangan dan kekalahan sesuai dengan ketaatan dan pemberontakan mereka. Kehadiran Yahweh nampak jelas dalam reaksi-Nya terhadap apa yang dilakukan bangsa Israel: ketika mereka menyembah Baal dan Asyera, Ia murka dan dihukumnya mereka dengan dijajah dan ditindas oleh bangsa di Kanaan selama suatu masa, dan diperhatikan-Nya seruan mereka ketika mereka berbalik dari dosa mereka dengan membangkitkan hakim/pembebas. Penyertaan Allah atas hakim-hakim melalui Roh-Nya bertujuan memampukan mereka menyelesaikan misi Allah membebaskan bangsa Israel dari bangsa-bangsa yang menjajah mereka. Allah yang menentukan kepada siapa Ia memberikan keberanian, kekuatan, dan kemenangan. Ia yang memanggil dan membangkitkan hakim-hakim; bukan mereka yang meminta menjadi hakim. Kehadiran Allah terlihat dalam perhatian dan kasih-Nya kepada individu seperti Naomi, Rut, dan Boas.

Kehadiran Allah tidak identik dengan kemenangan. Hal ini dinyatakan dengan dibawanya tabut ke medan perang, tetapi bangsa Israel tetap kalah. Tabut yang dipercaya sebagai tempat Allah hadir tidak serta merta memberikan apa yang mereka mau. Sebagai Allah yang berdaulat Ia melakukan apa yang dalam hikmat-Nya benar dan baik. Demikian pula kehadiran-Nya tidak terlepas dari kedaulatan-Nya.

Dalam bagian berikutnya di Perjanjian Lama Allah berbicara kebanyakan melalui nabi-nabi (Ibr 1:1), dimulai dengan Samuel. Allah melindungi nabi-Nya, Musa, tetapi dalam masa raja-raja banyak nabi yang dibunuh karena menyampaikan firman Allah. Selain nabi-nabi-Nya kehadiran Yahweh juga diwakili oleh Roh-Nya yang datang atas orang-orang pilihan-Nya untuk menyampaikan firman-Nya atau melaksanakan misi Allah. Saul dan Daud disertai Roh Allah untuk memimpin bangsa Israel.

Kehadiran Allah menjadi nyata oleh iman. Daud telah yakin bahwa Allah menyertainya bahkan sebelum ia diurapi oleh Samuel untuk menjadi raja, yaitu dalam kehidupan sehari-harinya sebagai gembala domba keluarganya. Ia menyatakan bahwa TUHAN yang telah melepaskannya dari cakar singa dan beruang (1Sam 17:37).

Makna kehadiran-Nya apakah sebagai berkat atau hukuman ditentukan oleh ketaatan pribadi atau bangsa tersebut. Ketika raja taat kepada TUHAN, maka raja dan seluruh bangsa dapat merasakan berkat Tuhan, sebaliknya ketika raja tidak taat kepada Tuhan, raja dan seluruh bangsa merasakan kesengsaraan bahkan pembuangan dari tanah negri mereka. Dosa-dosa pula yang menyebabkan doa tidak didengarkan oleh Tuhan (Yes 59:1). Tuhan tidak bersedia hadir meski telah dipanggil dengan berbagai cara dan persembahan. Pertobatan memulihkan relasi dengan TUHAN sehingga terasa syalom.

Bangsa Israel yang bertobat kembali dari pembuangan merasa sangat terharu sehingga menangis dengan suara nyaring mengingat dosa mereka dan kasih setia Tuhan kepada mereka (Ezra 3:11-13). Perasaan sukacita yang besar timbul ketika bait Allah selesai dibangun; suatu perasaan syukur atas kembalinya TUHAN di tengah-tengah mereka (Ezra 6:16-17). Bangsa Israel telah memahami bahwa bait Allah bukanlah cara menghadirkan hadirat Tuhan. Pribadi mereka, hidup mereka yang berkenan kepada-Nya membuat mereka mengalami persekutuan dengan TUHAN.

6. Kehadiran TUHAN di Perjanjian Baru

Kehadiran Tuhan terasa sangat nyata di dalam pribadi Yesus karena Ia dapat dilihat, didengar, dan disentuh. Melihat Yesus sudah sama dengan melihat Bapa sebab Ia merefleksikan seluruhnya tentang Allah (Yoh 6:46; 14:9; Kol 1:15-19). Allah tidak pernah sedekat ini sebelumnya. Di Perjanjian Lama sekalipun Allah berada di tengah umat-Nya, mereka harus selalu menjaga jarak karena kekudusan-Nya adalah api yang menhanguskan. Betapa intimnya relasi antara Yesus dengan murid-murid-Nya. Ia memimpin mereka seperti gembala, Ia mengajar mereka, Ia berdoa bagi mereka, Ia menyembuhkan mereka, dan Ia mempercayakan Injil kepada mereka.

Tetapi yang lebih penting bukanlah kehadiran secara fisik atau yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia, melainkan kelanggengan dari kehadiran-Nya. Tuhan hadir senantiasa bersama dan di tengah umat pilihan-Nya. Ia adalah Imanuel (Mat 1:23) dan menyertai umat-Nya sampai akhir zaman (Mat 28:20). Karena inilah

umat Tuhan bersuka-cita seperti firman-Nya, “Berbahagialah orang yang tidak melihat namun percaya” (Yoh 20:29).

Kehadiran Tuhan yang senantiasa ini melalui Roh Allah yang diam di dalam orang yang percaya (Yoh 14:16-17; 1Kor 3:16-17) dan di tengah umat percaya, secara kolektif (Ef 2:21-22; 1 Pet 2:5).

Sebagaimana bangsa Israel telah mendukakan Roh Kudus dengan ketidak-taatan mereka, umat percaya di Perjanjian Baru juga dapat mendukakan Roh Kudus dengan ketidak-taatan (Ef 4:30). Sebagaimana Allah setia kepada kovenan-Nya dengan umat-Nya dan menghukum Israel karena ketidak-taatan, Ia juga setia kepada umat percaya Perjanjian Baru dan menghukum mereka karena ketidak-taatan mereka (Kis 5:1-11). Melalui memelihara kekudusan mereka, bangsa Israel dapat datang kepada Allah dan mengalami kedekatan-Nya, demikian pula umat percaya Perjanjian Baru dapat mengalami hal yang sama bila mereka menjaga diri mereka kudus dengan ketaatan (Yoh 14:21, 23; 15:10).

Dalam kehidupan gereja mula-mula Tuhan hadir menyertai para rasul dan jemaat Tuhan untuk memberitakan Injil. Sebagaimana di Perjanjian Lama, Roh Allah menggerakkan dan memberikan kemampuan agar misi Allah tercapai, demikian pula di Perjanjian Baru, Roh Allah memenuhi orang-orang percaya sehingga mereka memiliki keberanian untuk memberitakan Injil sekalipun ada ancaman, penganiayaan, dan bahkan hukuman mati dari para pemimpin agama Yahudi (Kis 4:8, 13, 29-31). Demikian pula mujizat dan hikmat berkata-kata dimampukan oleh Roh Kudus agar orang-orang yang belum percaya diyakinkan akan berita keselamatan dalam Tuhan Yesus. Kasih persaudaraan, berbagi ditujukan kepada jemaat Tuhan sehingga jemaat menjadi kuat dan disukai semua orang (2:47; 4:32-37; 6:1-7). Kehidupan jemaat yang demikian pun menjadi kesaksian Injil (6:7).

Roh Kudus memberikan karunia-karunia rohani kepada setiap orang percaya untuk memperlengkapi dan membangun jemaat, bukan sebagai tanda kehadiran-Nya. Karunia-karunia ini dapat dikontrol oleh penerimanya sehingga ekspresi dan penggunaannya dalam ibadah dapat dilakukan dengan tertib (1Kor 12-14).

Akhirnya, kehadiran Allah akan selama-lamanya dalam kekekalan seperti yang dinyatakan dalam Wahyu 21. Kota kudus dengan segala kemuliaan-Nya adalah tabernakel; Allah diam bersama umat-Nya (Wahy 21:3). Ia akan diam bersama umat-Nya dan mereka akan melihat wajah-Nya dan Allah akan memberikan segala kebutuhan mereka. Rencana keselamatan Allah tergenapi seluruhnya.

D. KESIMPULAN

Sejak semula Allah terlibat dengan ciptaan-Nya. Ia menciptakan dan memberkati mereka. Secara khusus Ia terlibat dekat dengan manusia karena diciptakan-

Nya mereka menurut gambar dan rupa-Nya sehingga manusia mampu menikmati hadirat-Nya.

Dosa merusakkan keintiman relasi manusia dengan Allah. Kehadiran Yang Mahakudus tidak dapat memberikan damai dan sukacita bagi manusia yang berdosa. Kehadiran-Nya menghukum dan membuat manusia yang berdosa menjauh dari-Nya.

Namun demikian anugerah-Nya besar mengatasi ketakberdayaan manusia untuk menggapai hadirat-Nya. Allah yang berinisiatif membuat kehadiran-Nya diketahui. Ia berdaulat dalam menyatakan kehadiran-Nya; kapan, kepada siapa dan bagaimana kehadiran-Nya tersebut. Ia berbicara, nampak oleh mata atau dalam mimpi, bersama malaikat atau sendiri, dalam wujud bukan manusia (semak menyala, tiang awan, tiang api, angin, burung merpati, lidah api). Apapun manifestasi kehadiran-Nya, tujuannya adalah menyampaikan kehendak-Nya.

Kehadiran Allah haruslah diimani, yaitu dengan hidup taat kepada Allah, maka umat-Nya akan mengalami, merasakan kepedulian-Nya, kasih-Nya, berkat-berkat-Nya. Sekalipun kadang-kadang Ia tampak berdiam diri dan tidak hadir untuk suatu waktu yang lama, sebenarnya Ia selalu ada bersama dengan umat-Nya. Di saat-saat seperti ini, justru umat-Nya harus berpegang pada firman-Nya yang sudah jelas. Pada waktunya Tuhan akan menunjukkan bahwa Ia benar-benar setia, tidak pernah meninggalkan umat-Nya.

Setiap orang yang percaya kepada Yesus pasti memiliki Roh Kudus sebab ia dapat percaya karena Roh Kudus yang melahir-barukan dia. Roh Kudus diam dalam setiap orang percaya dan di antara kumpulan orang percaya sebagai realisasi janji Tuhan bahwa Tuhan adalah Imanuel, selalu menyertai sampai akhir zaman. Roh Kudus menjadi tanda dan jaminan bahwa orang percaya adalah milik Allah. Tanpa diminta Roh Kudus pasti hadir dalam hidup orang percaya dan dalam ibadah. Pujian, persembahan, dan doa adalah ungkapan syukur kepada Tuhan. Sebagaimana Tuhan tidak berkenan atas korban bakaran tanpa ketaatan, demikian pula ibadah seluruhnya tidak dikenan Tuhan jika tanpa ketaatan. Dosa mendukakan Tuhan. Dosa menghalangi umat mengalami persekutuan yang indah dengan Tuhan dan menerima berkat-Nya.

Setiap orang percaya sudah diberi karunia rohani oleh Roh Kudus. Karunia rohani beragam dan dipakai untuk pembangunan jemaat Tuhan. Penggunaan karunia rohani dapat dikontrol oleh pemiliknya sehingga ibadah dapat berlangsung dengan sopan dan tertib. Dengan demikian ekspresi karunia rohani bukanlah tanda kehadiran Roh Kudus.

Sesuai dengan janji penyertaan Tuhan Yesus agar murid-murid memberitakan Injil, Roh Kudus hadir memenuhi orang percaya untuk meneguhkan dan memajukan pemberitaan Injil; bukan untuk kesejahteraan atau kesuksesan para murid. Ia memampukan jemaat untuk saling mengasihi sehingga orang-orang yang belum percaya dapat diyakinkan melalui kehidupan jemaat. Ia memberikan keberanian dan hikmat

berkata-kata serta kuasa untuk melakukan mujizat agar Injil terus diberitakan dan orang-orang yang mendengarnya diyakinkan. Jika orang percaya rindu untuk memberitakan Injil tetapi merasa takut, tidak tahu bagaimana menyampaikannya, ia perlu berdoa meminta kepada Tuhan kuasa-Nya, maka pasti diberikan sebab sesuai dengan amanat agung-Nya “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.

Daftar Pustaka

- Angelique. 2008. “Kesaksian Untuk Artikel : Sejarah Karismatik.” *Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia*. Diambil 24 Februari 2020 (<http://www.karismatikkatolik.org/sharing-dan-kesaksian.html>).
- Ballenian. 2012. “Menghadirkan Hadirat Tuhan.”
- Barth, Christoph. 1991. *God With Us: A Theological Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids, Mich: Eerdmans Pub Co.
- Birch, Bruce C., Terence E. Fretheim, dan David L. Petersen. 2005. *A Theological Introduction to the Old Testament: 2nd Edition*. 2 edition. Nashville: Abingdon Press.
- B.S., Jusuf. 2010. “HADIRAT TUHAN.” *Tulang Elisa / Www.Tulang-Elisa.Org*. Diambil 22 Februari 2020 (<http://www.tulang-elisa.org/2010/10/28/hadirat-tuhan/>).
- Chrisdion, Michael. 2016. “Mengapa Kita Tidak Merasakan Hadirat Tuhan? Mengapa Begini Mengapa Begitu.” Diambil (<https://www.gibeon.church/single-post/2016/07/13/Mengapa-Kita-Tidak-Merasakan-Hadirat-Tuhan-Mengapa-Begini-Mengapa-Begitu-Wk-3-Rev-Michael-Chrisdion>).
- Edna Ho. 2017. “When I Couldn’t Feel God.” *YMI*. Diambil 24 Februari 2020 (<https://ymi.today/2017/04/when-i-couldnt-feel-god/>).
- Greear, J. D. 2014. “Six Ways to Experience the Presence of the Spirit.” *Summit Life with J.D. Greear*. Diambil 24 Februari 2020 (<https://jdgreear.com/blog/how-can-i-know-my-spirit-appointed-calling/>).
- Longman III, Tremper, dan Raymond B. Dillard. 2006. *An Introduction to the Old Testament: Second Edition*. Second edition. Grand Rapids, Mich: Zondervan Academic.
- Mann, Thomas W. 1988. *The Book of the Torah : The Narrative Integrity of the Pentateuch*. Atlanta, Ga.: John Knox Press.
- Martens, Elmer A. 1997. *God’s Design: A Focus on Old Testament Theology*. 3 edition. N. Richland Hills, Tex: D & F Scott Pub Inc.

- Pramono, Budi Yoga. 2009. "Mengikuti Seminar Hidup Baru Dalam Roh." *Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia*. Diambil 24 Februari 2020 (<http://www.karismatikkatolik.org/sharing-dan-kesaksian.html>).
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik, dan Teori*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Treier, Daniel J., dan Walter A. Elwell, ed. 2017. *Evangelical Dictionary of Theology*. 3 edition. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Vania. 2008. "Mengikuti Seminar Hidup Baru Dalam Roh." *Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia*. Diambil 22 Februari 2020 (<http://www.karismatikkatolik.org/sharing-dan-kesaksian.html>).
- Wiradjaja, Grace Silvanna. 2012. "Saya Berjumpa Dengan Yesus." *Carmel of St. Elijah: Menggali kekayaan iman Katolik*. Diambil 24 Februari 2020 (<http://www.carmelia.net/index.php/kesaksian-kesaksian-lain/376-saya-berjumpa-dengan-yesus>).